



## Analisis Praktik Akuntansi Keberlanjutan pada UMKM Jasa Barbershop: Studi Kasus Kualitatif Mendalam dengan Pendekatan Environmental, Social, dan Governance di Arif Barbershop Jombang

Banafsyah Imanda Safa<sup>1\*</sup>, Vidinia Nuansa Citra<sup>2</sup>, Nicho Candra Hariyanto Putra<sup>3</sup>,  
Titiek Rachmawati<sup>4</sup>

<sup>1</sup>[banafsyahimanda@untag-sby.ac.id](mailto:banafsyahimanda@untag-sby.ac.id), <sup>2</sup>[vidiniacitra@untag-sby.ac.id](mailto:vidiniacitra@untag-sby.ac.id),

<sup>3</sup>[nichocandra03@untag-sby.ac.id](mailto:nichocandra03@untag-sby.ac.id), <sup>4</sup>[titiekrachmawati@untag-sby.ac.id](mailto:titiekrachmawati@untag-sby.ac.id)

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

**Abstract.** *This study analyzes sustainability accounting practices at Arif Barbershop, a micro, small, and medium enterprise (MSME) in Jombang, East Java, Indonesia. Using a qualitative case study approach, this research explores how the barbershop implements Environmental, Social, and Governance (ESG) principles in its daily operations. Data were collected through in-depth interviews with the owner, Pak Arif, and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that Arif Barbershop has applied basic environmental practices such as waste management through conventional disposal methods and energy efficiency by turning off electrical equipment after operational hours. From a social perspective, the barbershop maintains good customer relationships through consistent service quality and a profit-sharing employment system (60:40 ratio). Governance practices, while informal, include basic financial record-keeping using a manual ledger. However, the barbershop lacks formal business permits and has not applied any standardized sustainability accounting framework. This research highlights that MSMEs can practice sustainability accounting intuitively, even without formal frameworks, and suggests that awareness programs and simplified reporting tools could enhance sustainability accountability among micro-enterprises.*

**Keywords:** *Barbershop, Environmental Social Governance, Green Accounting, Keberlanjutan UMKM, Sustainability Accounting.*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis praktik akuntansi keberlanjutan pada Arif Barbershop, sebuah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Jombang, Jawa Timur, Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana barbershop menerapkan prinsip Environmental, Social, dan Governance (ESG) dalam operasional sehari-hari. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemilik usaha dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Temuan menunjukkan bahwa Arif Barbershop telah menerapkan praktik lingkungan dasar seperti pengelolaan limbah rambut melalui kantong plastik ke tempat pembuangan sampah, serta efisiensi energi dengan mematikan peralatan listrik setelah jam operasional. Dari aspek sosial, barbershop menjaga kepuasan pelanggan melalui konsistensi kualitas layanan dan sistem bagi hasil (60:40) kepada karyawan. Praktik tata kelola, meskipun bersifat informal, mencakup pencatatan keuangan sederhana menggunakan buku biasa. Namun demikian, barbershop belum memiliki izin usaha formal dan belum menerapkan kerangka akuntansi keberlanjutan yang terstandar. Penelitian ini menyoroti bahwa UMKM dapat mempraktikkan akuntansi keberlanjutan secara intuitif, dan menyarankan perlunya program pelatihan serta alat pelaporan yang disederhanakan.

**Kata kunci:** Akuntansi Keberlanjutan, Barbershop, Environmental Social Governance, Green Accounting, UMKM.

### 1. PENDAHULUAN

Sektor usaha berskala mikro, kecil, dan menengah di tanah air saat ini tengah mengalami ekspansi yang pesat. Perannya sangat krusial bagi stabilitas ekonomi Indonesia, terutama dalam menyumbang angka PDB yang tinggi serta menyediakan

lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas. Namun di balik kontribusi ekonominya, UMKM juga memiliki tanggung jawab terhadap aspek keberlanjutan, baik dari sisi lingkungan, sosial, maupun tata kelola (Syukri et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep akuntansi keberlanjutan atau sustainability accounting mulai mendapat perhatian yang lebih besar, tidak hanya di perusahaan besar tetapi juga di kalangan UMKM. Akuntansi keberlanjutan merupakan pendekatan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam sistem pelaporan keuangan perusahaan. Pendekatan ini dikenal dengan istilah Environmental, Social, and Governance (ESG), yang kini menjadi standar global dalam mengukur kinerja keberlanjutan suatu entitas usaha (Maruli, 2025).

Salah satu jenis UMKM yang berkembang pesat di Indonesia adalah usaha jasa barbershop atau pangkas rambut. Usaha ini memiliki dampak lingkungan yang perlu diperhatikan, seperti pengelolaan limbah rambut, penggunaan bahan kimia, dan konsumsi air serta energi listrik. Selain itu, aspek sosial seperti kesejahteraan karyawan, kepuasan pelanggan, dan hubungan dengan komunitas sekitar juga menjadi bagian penting dari keberlanjutan usaha ini. Namun, sebagian besar pemilik UMKM barbershop belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep akuntansi keberlanjutan dan bagaimana menerapkannya dalam operasional sehari-hari.

Arif Barbershop yang berlokasi di Jombang, Jawa Timur merupakan salah satu UMKM jasa barbershop yang telah berjalan selama beberapa tahun dengan dua orang karyawan. Usaha ini dikelola secara mandiri oleh pemiliknya tanpa adanya izin usaha formal, namun memiliki sistem pencatatan keuangan sederhana dan praktik-praktik yang secara tidak langsung mencerminkan prinsip-prinsip ESG. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana UMKM di sektor jasa menerapkan atau belum menerapkan prinsip-prinsip akuntansi keberlanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik akuntansi keberlanjutan pada Arif Barbershop dengan menggunakan pendekatan ESG sebagai kerangka analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai penerapan akuntansi keberlanjutan di tingkat UMKM dan memberikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha sejenis.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Akuntansi Keberlanjutan (*Sustainability Accounting*)**

Sebagai evolusi dari model akuntansi konvensional, akuntansi keberlanjutan menyatukan aspek sosial, tata kelola, serta lingkungan ke dalam kerangka pelaporan informasi keuangan sebuah entitas. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya pembangunan berkelanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam konteks UMKM, akuntansi keberlanjutan dapat diterapkan secara sederhana dengan mempertimbangkan dampak operasional usaha terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya (Syukri et al., 2025).

*Green accounting* atau akuntansi hijau merupakan salah satu instrumen dalam akuntansi keberlanjutan yang berfokus pada pencatatan, pengukuran, dan pelaporan biaya-biaya yang terkait dengan dampak lingkungan dari kegiatan usaha. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syukri et al. (2025) pada UMKM Rebong Antiq, penerapan *green accounting* terbukti dapat mendorong keberlanjutan usaha dengan meningkatkan kesadaran pemilik usaha terhadap biaya lingkungan yang selama ini tidak tercatat secara eksplisit.

### **2.2. Environmental, Social, and Governance (ESG)**

ESG merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keberlanjutan suatu entitas usaha berdasarkan tiga dimensi utama: lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*). Dimensi lingkungan mencakup aspek-aspek seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan dampak terhadap ekosistem. Dimensi sosial meliputi hubungan dengan karyawan, pelanggan, dan komunitas sekitar. Sementara dimensi tata kelola mencakup struktur pengambilan keputusan, transparansi keuangan, dan kepatuhan terhadap regulasi (Maruli, 2025).

Maruli (2025) dalam penelitiannya tentang *Green Accounting* sebagai Pilar ESG menegaskan bahwa penerapan *green accounting* yang baik merupakan fondasi untuk mewujudkan praktik ESG yang akuntabel di berbagai jenis usaha, termasuk UMKM. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara *green accounting* dan ESG dapat meningkatkan kredibilitas dan keberlanjutan jangka panjang suatu usaha.

### 2.3. UMKM dan Tantangan Keberlanjutan

UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, namun juga menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Keterbatasan sumber daya manusia, modal, dan pengetahuan tentang akuntansi keberlanjutan menjadi hambatan utama bagi sebagian besar pelaku UMKM. Meskipun demikian, banyak UMKM yang secara tidak sadar telah mempraktikkan beberapa aspek keberlanjutan dalam operasional sehari-hari mereka, meskipun tanpa kerangka formal yang terstandar.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan akuntansi keberlanjutan pada UMKM dapat dilakukan secara bertahap, dimulai dari kesadaran tentang dampak lingkungan dan sosial hingga pengembangan sistem pelaporan yang lebih komprehensif. Eco-reporting, sebagai salah satu bentuk inovasi laporan keuangan UMKM berbasis dampak sosial dan lingkungan, telah berhasil diterapkan pada beberapa UMKM di Indonesia, seperti yang dicontohkan pada CV Mandiri Kopi (Researchgate, 2024).

### 2.4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini antara lain penelitian oleh Syukri et al. (2025) yang mengkaji peranan green accounting dan pencatatannya terhadap keberlanjutan UMKM Rebong Antiq. Penelitian tersebut menemukan bahwa meskipun UMKM belum secara formal menerapkan green accounting, praktik-praktik ramah lingkungan yang dilakukan secara intuitif dapat menjadi dasar untuk pengembangan sistem akuntansi keberlanjutan yang lebih formal. Penelitian lain oleh Maruli (2025) membahas bagaimana green accounting dapat menjadi pilar ESG dalam mewujudkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih akuntabel.

Selain itu, penelitian-penelitian yang berfokus pada UMKM jasa di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya akuntansi keberlanjutan masih relatif rendah di kalangan pelaku usaha skala mikro, namun terdapat potensi yang besar untuk pengembangannya melalui program edukasi dan pendampingan. Hal ini relevan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan pada objek penelitian ini, yaitu Arif Barbershop Jombang.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pemilihan metode kualitatif didasari oleh kebutuhan untuk menggali lebih jauh mengenai realita implementasi akuntansi keberlanjutan pada level usaha kecil secara komprehensif, yang memerlukan eksplorasi konteks, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara menyeluruh. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu unit analisis, yaitu Arif Barbershop Jombang, dengan batasan konteks yang jelas.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur (semi-structured interview) yang dilakukan secara langsung dengan pemilik Arif Barbershop, yaitu Bapak Arif. Wawancara dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri dari tiga anggota: Viddi, Nicho, dan Manda. Panduan wawancara disusun berdasarkan tiga dimensi ESG, yaitu dimensi lingkungan (pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan air), dimensi sosial (kepuasan pelanggan, kesejahteraan karyawan, dan standar pelayanan), serta dimensi tata kelola (pencatatan keuangan, penetapan harga, pengambilan keputusan, dan legalitas usaha).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) dengan tahapan sebagai berikut: (1) transkripsi data wawancara, (2) pembacaan dan pemahaman awal terhadap data, (3) pengodean (coding) berdasarkan tema-tema ESG, (4) identifikasi pola dan tema utama, serta (5) interpretasi dan penyusunan narasi temuan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking, yaitu konfirmasi ulang hasil interpretasi kepada subjek penelitian.

Lokasi penelitian adalah Arif Barbershop yang beralamat di Jombang, Jawa Timur. Penelitian dilakukan pada 18 April 2026. Subjek penelitian adalah Bapak Arif, pemilik sekaligus pengelola utama Arif Barbershop.

## **4. Hasil dan Pembahasan Penelitian**

### **4.1. Profil Arif Barbershop**

Arif Barbershop adalah usaha jasa potong rambut (barbershop) yang berlokasi di Jombang, Jawa Timur. Usaha ini dimiliki dan dikelola langsung oleh Bapak Arif. Saat ini, Arif Barbershop mempekerjakan dua orang karyawan dengan sistem bagi hasil, di mana karyawan mendapatkan 40% dari pendapatan jasa dan pemilik mendapatkan 60%. Seluruh biaya operasional termasuk listrik dan perlengkapan ditanggung oleh pemilik. Arif Barbershop menawarkan dua layanan utama, yaitu potong rambut saja dengan harga

Rp20.000 dan potong rambut plus cuci rambut dengan harga Rp25.000, yang sudah termasuk kondisioner dan serum.

## **4.2. Dimensi Lingkungan (*Environmental*)**

### **4.2.1. Aspek Pengelolaan Limbah Rambut**

Berdasarkan hasil wawancara, Arif Barbershop tidak menggunakan produk kimia dalam proses pemotongan rambut. Limbah rambut hasil pemotongan dikumpulkan dan dibuang ke tempat pembuangan sampah menggunakan kantong plastik. Pak Arif menyatakan bahwa limbah rambut tidak melalui proses pengolahan khusus sebelum dibuang. Praktik ini sejalan dengan pengelolaan limbah yang umum dilakukan oleh UMKM skala mikro di Indonesia, namun belum memenuhi standar pengelolaan limbah berbasis prinsip lingkungan yang lebih baik.

Dalam konteks green accounting, idealnya limbah yang dihasilkan dari proses operasional usaha dicatat dan dikelola sebagai bagian dari biaya lingkungan (*environmental cost*). Syukri et al. (2025) menekankan bahwa pencatatan dan pengelolaan biaya lingkungan, termasuk limbah, merupakan bagian penting dari green accounting yang dapat mendukung keberlanjutan UMKM. Meskipun Arif Barbershop belum menerapkan pencatatan biaya lingkungan secara formal, praktik pembuangan limbah yang tertib dan tidak mencemari lingkungan sekitar merupakan langkah awal yang positif.

### **4.2.2. Aspek Penggunaan Energi Listrik**

Dari sisi efisiensi energi, Arif Barbershop menerapkan kebijakan yang cukup baik, yaitu mematikan seluruh peralatan listrik setelah jam operasional selesai dan menyalakannya kembali saat mulai beroperasi. Pak Arif menyatakan: "untuk penggunaan listrik tiap harinya biasanya kita gunakan setiap jam operasional saja, setelah jam operasional selesai kita matikan semua." Langkah tersebut memperlihatkan adanya kepedulian awal pemilik terhadap penghematan daya, walaupun dokumentasi penggunaan energi per harinya belum dilakukan secara teratur.

Efisiensi energi merupakan salah satu indikator utama dalam dimensi lingkungan ESG. Penghematan energi tidak hanya berdampak positif terhadap lingkungan dengan mengurangi emisi karbon, tetapi juga berdampak langsung pada efisiensi biaya operasional usaha. Dalam kerangka green accounting, biaya energi yang dihemat dapat

dikategorikan sebagai manfaat lingkungan yang seharusnya tercatat dalam laporan keuangan berbasis keberlanjutan (Maruli, 2025).

#### **4.2.3. Aspek Pengelolaan Air**

Terkait dengan penggunaan air untuk layanan cuci rambut, Arif Barbershop mengalirkan air buangan langsung ke selokan tanpa melalui proses pengolahan air limbah terlebih dahulu. Pak Arif menjelaskan bahwa air pembuangan langsung diarahkan ke tempat pembuangan air, tidak ada tampungan khusus. Mengingat layanan cuci rambut menggunakan shampo dan kondisioner yang mengandung bahan-bahan kimia ringan, pengelolaan air limbah yang lebih baik perlu menjadi perhatian ke depannya, meskipun dalam skala penggunaan yang sangat kecil.

### **4.3. Dimensi Sosial (*Social*)**

#### **4.3.1. Aspek Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan**

Dalam dimensi sosial, Arif Barbershop menunjukkan performa yang baik terutama dalam hal kepuasan dan loyalitas pelanggan. Pak Arif mengungkapkan bahwa kunci menjaga kepuasan pelanggan adalah konsistensi dalam mengerjakan rambut pelanggan: "harus tetap konsisten semaksimal mungkin kita mengerjakan rambut pelanggan." Data lapangan menunjukkan bahwa rata-rata pelanggan Arif Barbershop adalah pelanggan tetap, yang merupakan indikator kuat dari kepuasan dan loyalitas pelanggan.

Hubungan yang baik antara pelaku usaha dengan pelanggannya merupakan salah satu indikator sosial yang penting dalam kerangka ESG. Loyalitas pelanggan tidak hanya mencerminkan kualitas layanan, tetapi juga mencerminkan nilai sosial yang terbangun dari kepercayaan dan hubungan jangka panjang antara usaha dan komunitasnya. Hal ini selaras dengan konsep tanggung jawab sosial UMKM yang dikemukakan dalam berbagai penelitian tentang keberlanjutan usaha kecil (Researchgate, 2024).

#### **4.3.2. Aspek Standar Pelayanan**

Standar pelayanan di Arif Barbershop ditetapkan berdasarkan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Pak Arif menjelaskan bahwa standarnya adalah menyesuaikan apa yang diinginkan oleh customer. Pendekatan ini menunjukkan orientasi pelayanan yang berpusat pada pelanggan (*customer-centric*), yang merupakan salah satu elemen penting dalam dimensi sosial ESG. Meskipun standar pelayanan ini bersifat informal dan tidak

terdokumentasi secara tertulis, praktiknya tercermin dalam tingginya tingkat retensi pelanggan.

### **4.3.3. Aspek Kesejahteraan Karyawan**

Sistem penggajian karyawan di Arif Barbershop menggunakan sistem bagi hasil (revenue sharing), di mana karyawan mendapatkan 40% dari total pendapatan jasa yang dihasilkan. Pemilik menanggung seluruh biaya operasional termasuk listrik dan peralatan. Sistem ini memberikan fleksibilitas dan potensi penghasilan yang lebih dinamis bagi karyawan, di mana semakin banyak pelanggan yang dilayani, semakin besar pula penghasilan karyawan. Meskipun demikian, sistem ini juga memiliki risiko ketidakpastian pendapatan bagi karyawan pada hari-hari dengan jumlah pelanggan yang sedikit.

## **4.4. Dimensi Tata Kelola (*Governance*)**

### **4.4.1. Aspek Pencatatan Keuangan**

Dalam hal tata kelola keuangan, Arif Barbershop telah melakukan pencatatan keuangan meskipun masih sangat sederhana. Pak Arif menyatakan bahwa semua pengeluaran dicatat menggunakan buku biasa. Pencatatan ini mencakup semua pengeluaran operasional usaha. Meskipun pencatatan ini belum menggunakan format akuntansi yang standar apalagi yang berbasis keberlanjutan, keberadaan pencatatan keuangan sederhana ini merupakan fondasi yang penting untuk pengembangan sistem akuntansi yang lebih baik ke depannya.

Ketiadaan sistem akuntansi yang terstandar merupakan tantangan umum yang dihadapi oleh UMKM di Indonesia. Syukri et al. (2025) dan Maruli (2025) sama-sama menekankan pentingnya pengembangan sistem pencatatan keuangan yang lebih komprehensif di kalangan UMKM, termasuk integrasi aspek lingkungan dan sosial ke dalam laporan keuangan sebagai wujud dari green accounting.

### **4.4.2. Aspek Penetapan Harga**

Penetapan harga jasa di Arif Barbershop dilakukan berdasarkan analisis pasar dan kondisi lokasi usaha. Pak Arif menyatakan: "Untuk harga kita lihat pasar, lihat kondisi, kita menyesuaikan lokasi kita dimana." Strategi penetapan harga berbasis pasar (market-based pricing) ini menunjukkan kepekaan terhadap dinamika pasar lokal. Harga yang ditawarkan, yaitu Rp20.000 untuk potong saja dan Rp25.000 untuk potong plus cuci

(sudah termasuk kondisioner dan serum), terbilang kompetitif untuk segmen pasar UMKM.

#### **4.4.3. Aspek Pengambilan Keputusan dan Legalitas Usaha**

Seluruh keputusan bisnis di Arif Barbershop diambil secara mandiri oleh pemilik tanpa melibatkan pihak lain. Struktur pengambilan keputusan yang terpusat ini merupakan karakteristik umum usaha mikro, di mana pemilik merangkap fungsi manajer, pengambil keputusan, dan sering kali juga pelaksana operasional. Dari sisi tata kelola, hal ini dapat menjadi risiko karena minimnya check and balance dalam pengambilan keputusan.

Aspek yang perlu mendapat perhatian khusus adalah ketiadaan izin usaha formal di Arif Barbershop. Pak Arif mengakui bahwa usahanya tidak memiliki izin usaha. Absennya legalitas formal ini merupakan salah satu indikator lemahnya dimensi tata kelola (*Governance*) dalam kerangka ESG. Tanpa izin usaha, UMKM tidak dapat mengakses berbagai program dukungan pemerintah, pinjaman modal usaha dari lembaga keuangan formal, maupun memenuhi kewajiban perpajakan secara resmi. Hal ini juga mencerminkan fenomena yang umum di kalangan UMKM Indonesia, di mana banyak usaha yang beroperasi di zona informal (Researchgate, 2024).

#### **4.5. Ringkasan Analisis ESG Arif Barbershop**

Berdasarkan analisis di atas, berikut adalah ringkasan praktik ESG yang ditemukan di Arif Barbershop:

**Tabel 1. Ringkasan Analisis ESG Arif Barbershop Jombang**

<b>Dimensi ESG</b>	<b>Temuan</b>	<b>Status</b>
<b>Environmental</b>	Efisiensi energi: matikan listrik setelah jam operasional	Diterapkan (informal)
	Pengelolaan limbah rambut ke kantong plastik dan TPS	Diterapkan (dasar)
	Pengolahan air limbah cuci rambut langsung ke selokan	Perlu peningkatan
<b>Social</b>	Loyalitas pelanggan tinggi (rata-rata pelanggan tetap)	Baik
	Sistem bagi hasil karyawan 40% pemilik 60%	Diterapkan (informal)
<b>Governance</b>	Pencatatan keuangan menggunakan buku biasa	Diterapkan (sangat sederhana)
	Izin usaha formal	Belum ada

	Penetapan harga berbasis kondisi pasar	Diterapkan
--	--	------------

*Sumber: Data Primer Wawancara, 2026*

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Arif Barbershop telah menerapkan beberapa praktik akuntansi keberlanjutan secara intuitif dan informal, meskipun tanpa adanya kerangka formal yang terstandar. Dari dimensi lingkungan, terdapat praktik efisiensi energi dan pengelolaan limbah dasar yang sudah berjalan. Dari dimensi sosial, barbershop menunjukkan performa yang baik melalui tingginya loyalitas pelanggan dan sistem kesejahteraan karyawan berbasis bagi hasil. Dari dimensi tata kelola, pencatatan keuangan sederhana sudah ada namun masih jauh dari standar akuntansi keberlanjutan, dan yang paling krusial adalah ketiadaan izin usaha formal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep akuntansi keberlanjutan dan ESG masih belum dipahami secara eksplisit oleh pemilik Arif Barbershop, namun praktik-praktik yang dilakukan secara tidak sadar telah mencerminkan sebagian prinsip-prinsip tersebut. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang besar untuk pengembangan dan formalisasi praktik keberlanjutan di UMKM sejenis jika diberikan pendampingan yang tepat.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti merekomendasikan beberapa hal berikut. Pertama, Arif Barbershop sebaiknya segera mengurus izin usaha formal (seperti NIB melalui OSS) untuk memperkuat dimensi tata kelola dan membuka akses terhadap berbagai program dukungan UMKM dari pemerintah. Kedua, diperlukan pengembangan sistem pencatatan keuangan yang lebih terstruktur, minimal dengan pemisahan antara catatan pemasukan dan pengeluaran, serta mulai mempertimbangkan pencatatan biaya-biaya yang terkait dengan lingkungan dan sosial. Ketiga, pemerintah dan perguruan tinggi perlu berperan lebih aktif dalam memberikan edukasi dan pendampingan tentang akuntansi keberlanjutan kepada UMKM, termasuk melalui program pengabdian masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke beberapa UMKM barbershop lainnya agar dapat dilakukan perbandingan dan generalisasi temuan yang lebih kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Syukri, M., Syarifah Massuki Fitri, & Suandi. (2025). Peranan Green Accounting dan Pencatatannya Terhadap Keberlanjutan UMKM Rebong Antiq. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - ALIANSI*, 8(1), 50–55. <https://doi.org/10.54712/aliansi.v8i1.378>
- Maruli, R. S. (2025). Green Accounting sebagai Pilar ESG: Peran Green Accounting dalam Mewujudkan CSR yang Akuntabel. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(3), 352–364. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v5i3.7633>
- Eco-Reporting Kopi: Inovasi Laporan Keuangan UMKM Berbasis Dampak Sosial dan Lingkungan untuk Usaha Berkelanjutan pada CV Mandiri Kopi. (2024). ResearchGate. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/404034126>
- Jurnal Ilmu Komputer dan Manajemen. (2024). *JIKM*. Diakses dari <https://sejurnal.com/pub/index.php/jikm/article/view/798>
- Kajian Nasional Ilmu Administrasi. (2024). *KNIA STIA LAN Bandung*. Diakses dari <https://knia.stialanbandung.ac.id/index.php/knia/article/view/1211>
- Kalbisocio: Jurnal Bisnis dan Komunikasi. (2024). *Kalbisocio*. Diakses dari <https://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisocio/article/view/4580>
- Jurnal Akuntansi dan Keuangan. (2024). Diakses dari <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/jab/article/view/10697>
- Jurnal Kompetensi Universitas Trunojoyo. (2024). *Kompetensi*. Diakses dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/kompetensi/article/download/22816/8858>
- Jurnal Optimal UMKM. (2024). Diakses dari <https://researchhub.id/index.php/optimal/article/view/5753>
- Jurnal Bansigom. (2024). *Bansigom JKA*. Diakses dari [https://bansigom.org/Jurnal/index.php/Bansigom\\_JKA/article/download/101/70](https://bansigom.org/Jurnal/index.php/Bansigom_JKA/article/download/101/70)
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2023). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Usaha Besar*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM RI. Diakses dari <https://kemenkopukm.go.id>
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Standards: Universal Standards 2021*. Amsterdam: Global Reporting Initiative. Diakses dari <https://www.globalreporting.org>